

## Analisis Gaya Bahasa Figuratif Pada Bab V Novel “*Harry Potter And The Sorcerer’s Stone*”

Riva Dinda Irwanti<sup>1</sup>, Misyi Gusthini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Fakultas Hukum  
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Persatuan Islam, Indonesia

E-mail: [irwantiva19@gmail.com](mailto:irwantiva19@gmail.com)<sup>1</sup>, [misyigusthini@gmail.com](mailto:misyigusthini@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penulis melihat adanya penggunaan bahasa figuratif pada bab lima novel “*Harry Potter and the Sorcerer’s Stone*” yang membantu pembacanya untuk memahami dunia yang diceritakan. Sehingga berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bahasa figuratif apa yang dominan digunakan pada bab lima novel “*Harry Potter and the Sorcerer’s Stone*.” Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teori bahasa figuratif yang penulis gunakan di antaranya adalah teori oleh Gorys Keraf, Henry Guntur Tarigan, dan sebagainya. Data yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah analisis bab lima pada novel “*Harry Potter and the Sorcerer’s Stone*.” Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa bahasa figuratif yang digunakan pada bab lima novel ini, yaitu simile (20%), personifikasi (25%), hiperbola (10%), dan metafora (45%). Karenanya, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif yang dominan digunakan pada bab lima novel tersebut adalah metafora dengan persentase sebesar 45%.

**Kata Kunci:** Bahasa Figuratif, Novel Harry Potter and the Sorcerer’s Stone.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi biasanya bahasa digunakan untuk saling bertukar pikiran, mengutarakan keinginan, berbagi pengalaman, dan banyak lagi. Tak jarang pula dalam berkomunikasi kita menggunakan gaya bahasa yang berbeda untuk menyuarakan isi pikiran kita. Seperti yang dikatakan oleh Jasin dalam (Wulandari, 2015)) “gaya bahasa adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai dengan isi yang akan disampaikan.”

Gaya bahasa atau bahasa kias adalah hal yang sangat sering kita temui, baik itu dalam percakapan sehari-hari maupun dalam sebuah karya sastra. Menurut Ika Setyaningsih (Ragam Gaya Bahasa, 2019), “bahasa kias digunakan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indra, memperindah penuturan, menimbulkan kesegaran, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.” Karenanya, tak jarang kita temui penulis yang menggunakan gaya bahasa tertentu agar bisa memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembacanya. Gaya bahasa kiasan yang paling banyak kita jumpai adalah gaya bahasa figuratif atau dalam bahasa Inggris disebut *figurative language*. Gaya bahasa figuratif sudah ada sejak zaman Romawi (Tarigan, 1985, dalam (Tri Jayanti & Fristyawan, 2024)), hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa figuratif memiliki sejarah yang panjang dalam penggunaannya.

Gaya bahasa atau majas (*figurative language*) merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari setiap karya sastra. Untuk bisa menelaah gaya bahasa yang digunakan pada suatu karya sastra, tentu kita harus terlebih dahulu mengetahui apa itu gaya bahasa atau bahasa figuratif. Para ahli memiliki pendapatnya masing-masing mengenai pengertian dari bahasa figuratif. Menurut Luxemburg, dkk (dalam Gunawan, 2019) “majas adalah sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks.” Dale, Edgar, et al ( dalam Gustina, 2015) mengatakan bahwa “bahasa figuratif adalah bahasa indah yang digunakan untuk meninggikan atau meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau unsur tertentu dengan benda atau unsur lain yang lebih umum.” Lalu menurut Warinner (dalam Gustina, 2015), “majas atau *figurative language* adalah bahasa yang digunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja.” Ni Wayan Swarniti (dalam Hafiz, 2023), seorang dosen Universitas Dwijendra berpendapat bahwa “Bahasa kiasan adalah metode yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau ide dengan membandingkan dua hal, perumpamaan benda lain yang tidak memiliki kesamaan, atau memperlakukan benda mati seperti makhluk hidup.” Terakhir, Gorys Keraf (dalam ( Wijaya, dkk, 2022)) mengatakan bahwa “gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan

menarik.” Dari penjelasan beberapa ahli tersebut dapat kita simpulkan bahwa bahasa figuratif adalah gaya bahasa yang digunakan secara imajinatif dan bertujuan untuk membuat teks menjadi lebih menarik serta memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca terhadap apa yang ingin penulis atau penutur sampaikan. Namun, pemakaian bahasa figuratif tetap perlu diperhatikan dengan cermat, karena penggunaan yang kurang tepat atau terlalu berlebihan justru akan membuat pembaca bingung dengan teks yang tengah dibaca.

Keraf (2009:138; dalam (Khairunnisa & Juanda, 2022) mengatakan bahwa “terdapat enam belas (16) jenis bahasa figuratif, di antaranya yaitu personifikasi, simile, metafora, hiperbola, dan sebagainya.”

Penggunaan personifikasi dapat kita tandai dengan pemberian sifat manusia kepada benda mati, seperti berlari, berjalan, menari, dan sebagainya. Contoh penggunaannya adalah “cahaya matahari pagi menyelinap di balik tirai, menyilaukan pandangan.” Kalimat tersebut menggambarkan cahaya matahari seolah memiliki kemampuan layaknya manusia, yaitu menyelinap di balik tirai.

Simile ditandai dengan penggunaan kata seperti, seolah, ataupun sebagai. Misalnya kalimat “semangatnya menyala bagaikan kobaran api ketika mendengar ucapan Tika,” dapat kita lihat kata semangat diibaratkan seperti api yang menyala menggambarkan sesuatu yang besar dan membara.

Metafora memiliki ciri-ciri dengan menunjukkan perbandingan yang tidak langsung tanpa menggunakan kata penghubung. Contoh penggunaan metafora adalah “ayahku banting tulang untuk membayar uang sekolahku, dan kamu menyuruhku untuk bolos?” Pada kalimat tersebut frasa ‘banting tulang’ memiliki arti bekerja keras.

Untuk hiperbola biasanya ditandai dengan penekanan terhadap sesuatu dengan cara melebih-lebihkan. Contoh penggunaannya adalah pada kalimat “malam itu, air mata membanjiri kamarku meratapi nasib yang begitu malang.” Dapat kita lihat bahwa kalimat tersebut ingin menggambarkan perasaan sedih dan tangis yang tak kunjung berhenti dengan kalimat ‘membanjiri kamarku’ di mana hal tersebut sebenarnya tidak benar-benar terjadi.

Bahasa figuratif dapat kita temukan pada berbagai jenis karya sastra, seperti puisi, prosa, cerpen, film, novel, dan sebagainya. Setiap karya sastra merupakan 'dunia' yang dibuat sedemikian rupa oleh penulis. Agar para pembaca dapat memahami dunia yang penulis buat, perlu pendekatan tersendiri, salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa figuratif. Menurut Sinabutar, dkk (dalam Tri Jayanti & Fristyawan, 2024) "penggunaan bahasa figuratif lebih efektif daripada pernyataan langsung." Hal ini karena sering kali imajinasi penulis terlalu sulit untuk dijelaskan secara langsung sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk memahami dan memasuki 'dunia' yang penulis buat jika digambarkan dengan bahasa figuratif. Tak hanya itu, (Tri Jayanti & Fristyawan, 2024) menegaskan bahwa "bahasa figuratif dapat memperdalam pemahaman kita sebagai pembaca terhadap teks." Karya sastra yang akan dibahas pada penelitian kali ini adalah novel. "Novel dibangun melalui unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain" (Hasanah, dkk, 2018; dalam (Indarti dkk., 2023)). Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak menggunakan bahasa figuratif untuk membuatnya menarik serta memudahkan pembaca memahami dan memasuki dunia yang dibuat oleh penulis. Pada penelitian ini penulis memutuskan untuk menganalisis gaya bahasa pada novel *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* karena novel ini memiliki latar cerita yang sangat berbeda dengan kehidupan kita, yaitu dunia sihir sehingga ada banyak bahasa figuratif yang digunakan agar para pembaca bisa memahami isi cerita dan merasa benar-benar memasuki dunia sihir tersebut. Pada analisis ini penulis akan berfokus pada bab lima. Alasannya karena pada bab ini sang tokoh utama (Harry) memasuki dunia sihir untuk pertama kalinya dan pertama kalinya pula visual dunia sihir digambarkan pada novel ini, sehingga ada banyak bahasa figuratif yang digunakan untuk menjelaskannya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui jenis bahasa figuratif apa yang dominan digunakan oleh J.K Rowling pada bab ini. Sebagai contoh, saat penulis menganalisis gaya bahasa yang ada pada novel ini, penulis menemukan gaya bahasa metafora pada kalimat "*Books the size of postage stamps in covers of silk*" untuk menggambarkan seberapa kecil buku yang dilihat Harry di sebuah toko di *Diagon Alley*.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode ini karena kebutuhan interpretasi secara menyeluruh pada data yang penulis miliki (Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap. dkk., 2023). Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan analisis teks, di mana penulis mengidentifikasi dan mencatat berbagai bahasa figuratif yang penulis temukan pada objek penelitian ini, yaitu bab lima 'novel *Harry Potter and the Sorcerer's Stone*. Kemudian untuk menganalisis data yang ada, penulis mengaplikasikan teori mengenai bahasa figuratif pada data yang ditemukan, mengklasifikasikan data temuan, menghitung jumlah serta persentase dari setiap kelompok bahasa figuratif, dan menarik kesimpulan mengenai bahasa figuratif apa yang dominan muncul pada data tersebut. Hasil penelitian akan penulis deskripsikan secara komprehensif. "Dalam pendekatan deskriptif kualitatif tidak ada perhitungan secara aritmatik atau statistik terkait objek yang diteliti" (Betari dkk., 2023). Teknik analisis data yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi, mencatat hasil temuan, dan menarik kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca bab lima novel *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* dengan saksama, penulis menemukan beberapa bahasa figuratif yang digunakan pada bab tersebut, yaitu simile, personifikasi, hiperbola, dan metafora. Berikut ini penulis sajikan bahasa figuratif yang penulis temukan :

### a. Simile

- 1) "*Harry scrambled to his feet, so happy he felt as though a large balloon was swelling inside him.*"

Kalimat di atas menyatakan bahwa Harry merasa begitu bahagia sehingga ia merasa seolah ada balon besar di dalam dirinya. Kata balon di sini digunakan untuk menggambarkan rasa bahagia yang membuncah di dalam dada Harry, ia merasa seolah adanya mengembang dan dipenuhi dengan rasa bahagia yang terus membesar seperti balon. McArthur (1992: 936;

dalam (Khairunnisa & Juanda, 2022)) menyatakan bahwa “simile adalah bahasa figuratif (kiasan) yang menggunakan perbandingan yang terkadang tidak realistis dan biasanya ditandai dengan penggunaan kata seperti, seolah, ataupun sebagai.” Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kalimat di atas tergolong ke dalam simile.

- 2) *“A little man in a top hat was talking to the old bartender, who was quite bald and looked like a toothless walnut.”*

Kalimat tersebut membandingkan penampilan bartender yang tidak memiliki gigi dengan karakteristik kacang walnut. Penjelasan ini memberikan gambaran visual bahwa si bartender adalah pria tua yang keriput dan ompong. Bisa saja J.K Rowling menggunakan penggambaran ini dengan tujuan mengajak kita untuk menilai seseorang tidak hanya dari penampilan luarnya saja, namun juga melihat karakteristik dan keunikan dari masing-masing pribadi. Penggunaan kata *like* pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile. Selain itu, teori yang dikemukakan oleh McArthur di atas juga membantu penulis untuk menyimpulkan hal ini.

- 3) *“Harry felt strangely as though he had entered a very strict library...”*

Pada bagian ini perasaan aneh yang Harry rasakan digambarkan dengan perasaan yang sama saat memasuki perpustakaan yang sepi dan juga sunyi. Biasanya ketika memasuki perpustakaan yang sepi kita merasakan sensasi aneh tersendiri, campur aduk antara takut, kagum, dan penasaran. Alih-alih hanya sekedar mengatakan bahwa tempat itu sunyi, Rowling menggunakan perbandingan yang lebih kaya dan imajinatif untuk menggambarkan suasana yang sedang berlangsung. Penggunaan gaya bahasa ini juga membantu

pembaca merasakan atmosfer yang sama seperti yang Harry rasakan dan membuat pembaca lebih terhanyut dengan ceritanya.

- 4) *“An old man was standing before them, his wide, pale eyes shining like moons through the gloom of the shop.”*

Penggunaan simile pada kalimat di atas dapat dilihat dari perbandingan mata sang pria tua dengan bulan. Maksud dari penulis menggunakan gaya bahasa ini adalah untuk menjelaskan bahwa si pria tua memiliki mata yang bersinar seperti cahaya bulan di langit malam. Penggunaan bahasa figuratif ini juga memberikan gambaran visual akan suasana yang terasa magis dan juga sedikit menegangkan mengingat ini pertama kalinya Harry menginjakkan kakinya di sana. Gaya penulisan ini memberikan gambaran yang kuat terhadap karakter yang tengah dideskripsikan, membuat karakter tersebut lebih mudah diingat.

b. Personifikasi

- 1) *“The rattling cart seemed to know its own way, because Griphook wasn’t steering.”*

Kalimat ini menggunakan personifikasi dengan memberikan sifat manusia kepada kereta yang berderak (*the rattling cart*) yaitu bisa bergerak dan mengetahui jalannya tanpa perlu dikendalikan. Penggunaan bahasa figuratif di sini membuat pembaca merasakan suasana magis dan juga menyenangkan pada saat bersamaan, membuat adegan lebih hidup, serta memperkuat gaya naratif Rowling yang imajinatif. Seperti dijelaskan dalam teori “personifikasi adalah bahasa figuratif di mana benda mati seolah memiliki kemampuan layaknya manusia” yang dikemukakan oleh Ernest Hemingway (1967: 233; dalam (Khairunnisa & Juanda, 2022)).

- 2) *"The brick he had touched quivered it wriggled in the middle, a small hole appeared it grew wider and wider a second later they were facing archway large enough even for Hagrid, an archway onto a cobbled street that twisted and turned out of sight."*

Pada bagian ini bisa dilihat dengan penggambaran batu bata yang bergetar dan menggeliat layaknya makhluk hidup. Seperti yang sama-sama kita tahu bahwa batu bata adalah benda mati yang tidak memiliki kemampuan untuk bergerak, karena itu dapat kita simpulkan bahwa kalimat di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi. Penggunaan personifikasi di sini memberikan suasana magis yang sangat kuat dan membuat pembaca seolah bisa merasakan pengalaman yang sama seperti yang tengah Harry rasakan serta membuat pembaca penasaran dan ingin membaca bagian selanjutnya.

- 3) *"Griphook whistled and a small cart came hurtling up the tracks toward them."*

Di sini kereta kecil tersebut digambarkan seolah memiliki kemampuan layaknya manusia, yaitu berlari, yang merupakan salah satu ciri penggunaan personifikasi. Di mana seharusnya kereta tersebut harus dikemudikan agar bisa bergerak. Penggunaan personifikasi di sini memberikan gambaran suasana magis yang kuat dan juga menunjukkan gaya kreatif Rowling dalam membawa pembacanya hanyut ke dalam cerita.

- 4) *"Harry suddenly realized that the tape measure, which was measuring between his nostrils, was doing this on its own."*

Di sini digambarkan tali pengukur yang bergerak sendiri tanpa dikendalikan seolah memiliki kemampuan layaknya manusia. Penggunaan personifikasi di sini menciptakan gambaran yang menarik dan kreatif dalam pikiran pembaca, tak hanya suasana magis tapi juga ada unsur lucu, sehingga selain

merasa kagum juga membuat pembaca tertawa.

5) *"The train pulled out of station."*

Di sini kereta yang bergerak meninggalkan stasiun digambarkan seolah memiliki kemampuan layaknya manusia, yang merupakan salah satu ciri penggunaan gaya bahasa personifikasi. Di sini personifikasi digunakan untuk meningkatkan penggambaran suasana yang tengah berlangsung, tak hanya keramaian di peron 9 ¾ namun juga suasana ketika kereta hendak berangkat. Mulai dari lambaian tangan keluarga, lambaian semangat para siswa Hogwarts di kereta, hingga kepulan asap kereta.

c. Hiperbola

1) *"Harry wished he had about eight more eyes."*

Claridge (2011: 5; dalam (Najoan dkk, 2022)) menyatakan bahwa "hiperbola bertujuan untuk menekankan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan dan membuatnya lebih dramatis." Kalimat ini termasuk hiperbola di mana Harry berharap memiliki delapan mata lagi agar bisa melihat semua yang ada di sana, meskipun sebenarnya ia tak benar-benar ingin punya mata sebanyak itu. Di sini rasa antusiasme Harry digambarkan dengan cara dilebih-lebihkan agar membuatnya lebih dramatis. Pembaca pun turut merasakan hal yang sama seperti Harry, yaitu ingin penasaran, bersemangat, dan ingin bisa melihat semuanya sekaligus.

2) *"A plump woman outside an Apothecary was shaking her head as they passed, saying, "Dragon liver, sixteen Sickles an ounce, they're mad."*

Di sini harga hati naga yang sangat mahal digambarkan dengan mengatakan "*they're mad*" atau sangat gila, bukan gila dalam artian sesungguhnya namun karena harganya yang tidak

masuk akal. Biasanya ketika melihat sesuatu yang tidak masuk akal kita akan berkata “wah, benar-benar gila!”, kurang lebih begitulah maksud penggunaan bahasa figuratif di atas.

d. Metafora

- 1) *“He had just thought of something that made him feel as though the happy balloon inside him had got a puncture.”*

Seperti yang dilansir dari detik.com, “metafora adalah pemakaian kata dengan bukan arti sebenarnya dan digunakan untuk menunjukkan perbandingan yang tidak langsung antara suatu benda dengan benda ataupun antara orang dengan benda.” Berbeda dengan simile, metafora tidak menggunakan kata hubung (layaknya, bak, bagaikan, dsb). Metafora pada kalimat ini ditunjukkan dengan menggambarkan perasaan bahagia yang dirasakan Harry sebagai sebuah balon kebahagiaan. Lagi, Rowling menunjukkan gaya penulisannya yang kreatif melalui penggunaan bahasa figuratif ini, dan membuat pembaca memahami bagaimana perasaan Harry pada saat itu.

- 2) *“Harry scrambled to his feet, so happy he felt as though a large balloon was swelling inside him.”*

Sama seperti kalimat sebelumnya, di sini perasaan gembira yang Harry rasakan digambarkan seperti sebuah balon yang menggelembung di dadanya, menunjukkan perbandingan tak langsung antara perasaan gembira dengan sebuah balon. Rowling menggunakan balon yang menggelembung sebagai perbandingan karena kemiripannya dengan bagaimana rasanya ketika kita merasa sangat bersemangat akan suatu hal dan seolah ada yang menggelembung atau bahkan meledak di dalam dada kita.

- 3) *“Harry watched the goblin on their right weighing a pile of rubies*

*as big as glowing coals.”*

Penggunaan metafora di sini bisa kita lihat pada penggambaran *ruby* (batu merah delima) dengan bara api yang bersinar. Wahab (1990:142, dalam (Adinda, 2024)) mengemukakan bahwa “metafora merupakan suatu ungkapan kebahasaan untuk mengatakan sesuatu yang hidup untuk yang mati, yang mati untuk yang hidup, atau yang mati untuk yang mati.” Metafora di sini membantu memberikan gambaran mengenai betapa berkilaunya batu *ruby* yang tengah ditimbang oleh goblin, yaitu seperti kobaran api merah yang besar dan benar-benar menarik perhatian serta membuat kita tak bisa melepas pandangan dari tumpukan batu *ruby* tersebut.

- 4) *“They bought Harry’s school books in a shop called Flourish and Blotts where the shelves were stacked to the ceiling with books as large as paving stones bound in leather; books the size of postage stamps in covers of silk; books full of peculiar symbols and a few books with nothing in them at all.”*

Metafora pada bagian ini bisa kita lihat pada bagaimana buku-buku di toko tersebut digambarkan, mulai dari sebesar *paving block* ataupun yang hanya sebesar prangko. Rowling menggunakan perbandingan-perbandingan tersebut untuk membantu kita sebagai pembaca membayangkan betapa bervariasinya ukuran buku-buku yang ada di sana, menunjukkan bagaimana lihai ia membuat pembaca hanyut dalam dunia yang ia tulis.

- 5) *“Then they visited the Apothecary, which was fascinating enough to make for its horrible smell, a mixture of bad eggs and rotted cabbages.”*

Di sini bau busuk dari toko obat dibandingkan dengan campuran telur busuk dan kubis busuk, yang merupakan salah satu ciri metafora. Metafora tersebut membantu pembaca

memahami suasana yang ada pada saat itu, yaitu betapa menggungunya bau yang ada di toko obat tersebut dan bahkan bisa membuat kita ikut mual ketika membayangkannya. Selain itu, penggunaan bahasa figuratif ini juga memberikan gambaran suasana magis yang kuat dan menarik di ingatan pembaca.

- 6) *"Several boys of about Harry's age had their noses pressed against a window with broomsticks in it. "Look," Harry heard one of them say, "the new Nimbus Two Thousand - fastest ever."*

Di sini digambarkan betapa antusias dan tertariknya anak-anak itu melihat sapu terbang keluaran terbaru. Hidung mereka tidak benar-benar ditekan kuat ke jendela, melainkan hanya perumpamaan yang menjelaskan antusiasme itu. Hal ini juga biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari kita, terutama pada anak-anak. Ketika kita melihat sesuatu yang menurut kita menarik di sebuah toko, kita akan berdiri dibalik kaca sambil melihat benda tersebut dengan perasaan kagum bahkan mungkin juga ikut membuat hidung kita menyentuh kaca tersebut karena begitu antusiasnya.

- 7) *"He did look very green, and when the cart stopped at last beside a small door in the passage wall, Hagrid got out and had lean against the wall to stop his knees from trembling."*

Pada bagian *"he did look very green"* menggambarkan kondisi Hagrid yang merasa mual karena cepatnya laju kereta yang tengah mereka naiki. Ungkapan seperti ini banyak digunakan dalam idiom berbahasa Inggris, misalnya kalimat *"I feel blue"* untuk mengatakan bahwa kita sedang merasa sedih.

- 8) *"Twenty minutes later, they left Eeylops Owl Emporium, which had been dark and full of rustling and flickering, jewel-bright eyes."*

Mata burung hantu yang berkilauan digambarkan seperti permata (*jewel*) untuk menjelaskan betapa cantik dan

berkilaunya mata tersebut. Sesuatu yang cantik dan berkilau memang identik dengan perhiasan ataupun permata. J.K Rowling pun menggunakan perbandingan yang sama, yaitu menggambarkan betapa cantik dan berkilaunya mata burung hantu tersebut layaknya permata yang bersinar.

9) *“The low buzz of chatter stopped when they walked in.”*

Pada kalimat ini suara percakapan digambarkan sebagai *buzz* atau dengungan yang identik dengan lebah yang menjelaskan suasana ruangan yang penuh dengan percakapan. Kedatangan Harry dan Hagrid membuat suasana menjadi hening seketika menunjukkan kehadiran mereka memiliki dampak yang kuat pada suasana di sana, yang menunjukkan ketertarikan orang-orang di sana pada Harry dan Hagrid. Penggunaan bahasa figuratif ini membantu membawa pembaca lebih hanyut ke dalam suasana yang ada.

Tabel berikut ini menyajikan data-data yang penulis temukan pada bab lima novel *Harry Potter and the Sorcerer’s Stone*, di mana secara keseluruhan terdapat dua puluh (20) bahasa figuratif dan yang paling sering muncul adalah metafora.

**Tabel 1.** Data Temuan Bahasa Figuratif

No.	Bahasa Figuratif	Jumlah	Persentase
1.	Simile	4	20%
2.	Personifikasi	5	25%
3.	Hiperbola	2	10%
4.	Metafora	9	45%
	Jumlah	20	100%

Pada tabel 1 di atas dapat dilihat hasil penelitian bahasa figuratif yang digunakan pada objek penelitian adalah simile sebanyak empat kali (20%), personifikasi sebanyak lima kali (25%), hiperbola sebanyak dua kali (10%), dan metafora sebanyak sembilan kali (45%).

Untuk perhitungan bahasa figuratif yang muncul pada bab lima novel *Harry Potter and the Sorcerer’s Stone* dapat dihitung dengan cara berikut :

1.  $\frac{\text{jumlah simile}}{\text{total data}} \times 100\% = \frac{4}{20} \times 100\% = 20\%$
2.  $\frac{\text{jumlah personifikasi}}{\text{total data}} \times 100\% = \frac{5}{20} \times 100\% = 25\%$
3.  $\frac{\text{jumlah hiperbol}}{\text{total data}} \times 100\% = \frac{2}{20} \times 100\% = 10\%$
4.  $\frac{\text{jumlah metafora}}{\text{total data}} \times 100\% = \frac{9}{20} \times 100\% = 45\%$

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa pada bab lima novel *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* bahasa figuratif yang dominan digunakan adalah metafora yang digunakan sebanyak sembilan (9) kali dengan persentase sebesar 45%. Lalu di tempat kedua ada personifikasi yang digunakan sebanyak lima (5) kali dengan persentase sebesar 25%. Di tempat ketiga ada simile yang digunakan sebanyak empat (4) kali dengan persentase sebesar 20%. Dan terakhir ada hiperbola yang digunakan sebanyak dua (2) kali dengan persentase sebesar 10%. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa bahasa figuratif yang paling banyak digunakan pada bab lima novel *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* adalah metafora sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah hiperbola.

#### REFERENSI

- Adinda, R. (2024). Analisis Makna Dan Jenis Ungkapan Metafora Dalam Lirik Lagu Ost Dream High. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 101–107. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v1i2.3155>
- Agustinalia, I. (2018). *Majas, Idiom, dan Peribahasa Indonesia*. Graha Printama Selaras.
- Betari, D., Dwiastuty, N., & Prasetyo, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Adele dalam Album 30. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 250–261. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6320>
- Hasan, Muhammad., dkk. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Group
- Claudia, C. 2011. *Hyperbole in English : A Corpus-based study of exaggeration*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing and Conducting Mix Methods Research*. SAGE Publications.
- Hafiz, E.F.A. (2023), Language of the Novel Entitled Miles Morales: Spider-Man by Jason Reynold. *Lingua Franca Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 35—51. [http://dx.doi.org/10.37680/lingua\\_franca.v2i1.2032](http://dx.doi.org/10.37680/lingua_franca.v2i1.2032)
- Hasanah, A. N., Natsir, M., & Ariani, S. (2018). Character development of Agatha Prenderghast in Cody Kimmel's Paranorman Novel. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 268–275. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i3.1156>
- Gunawan, H. (2019). *Majas & Peribahasa*. Cosmic.
- Gustina, M. (2015). *Gaya Bahasa : Pengetahuan dan Penerapan*. Intan Pariwara.
- Indarti, D., Fikri, N. A., & Manar, M. (2023). Exploring Figurative Language in the Kite Runner Novel: Unveiling Semantic Depths for a Deeper Narrative Understanding. *Journal of*

- 
- Languages and Language Teaching*, 11(4), 786.  
<https://doi.org/10.33394/jollt.v11i4.7867>
- Khairunnisa, S. A., & Juanda, J. (2022). Figurative Language in Novel of Little Women By Louisa May Alcott (2022). *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 223–230. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7830>
- Najoan, P. F., Wowor, D. J., & Rombepajung, P. (2022). Analysis of Hyperbole in “Moana” Movie. *Kompetensi*, 1(03), 332–347. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i03.1854>
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)*. Litera, 13(2). <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2575>
- Pramudibyanto, H., Wijaya, G.H., Widyasari., & Safari, N.K. (2022). *Bahasa Indonesia Tata Bahasa dan Komposisi*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Putri, A.Y.E. (2023, Oktober 5). *45 Contoh Majas Metafora Lengkap dengan Artinya*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6966632/45-contoh-majas-metafora-lengkap-dengan-artinya>.
- Rowling, J.K. (1998). *Harry Potter and the Sorcerer’s Stone*. Scholastic Press.
- Sani, I.A.A.A., Suhendra, E., & Abdussamad, Z. (2024), Biscuit Slogan in Commercial Media: An Analytical Exploration of Figuratif Language. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 2(3), 341—348. <https://doi.org/10.57248/jishum.v2i3.371>
- Tri Jayanti, N. K., & Fristyawan, I. M. J. (2024). Menemukanali Bahasa Figuratif Dalam Cerita Pendek “Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan” Karya I Nyoman Suarjana. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya*, 8(1), 72–80.  
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.1.8623>
- Wulandari, D. A. (2015). *Fakultas Sastra Universitas Jember (Kajian Pragmatik) Skripsi Fakultas Sastra Universitas Jember (Kajian Pragmatik)*.

